

**MENINGKATKAN MINAT MEMANFAATKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING**

Sayyida Fadhila Nabila

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : sayyida.fadhila@gmail.com

Eko Darminto

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : ekodarminto@unesa.ac.id

Abstrak

Rendahnya minat merupakan fenomena yang menjadi sebuah perhatian. Pasalnya bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu perkembangan pribadi, sosial, belajar, serta karier agar mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, minat, serta terpecahkannya masalah-masalah yang dialami oleh individu, kurang dimanfaatkan dengan baik. Artikel ini menyajikan ide konseptual tentang meningkatkan minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling melalui penggunaan media bimbingan dan konseling. Artikel ini berdasarkan ide bahwa 1) tujuan bimbingan dan konseling yang diimplementasikan melalui layanan bimbingan dan konseling, 2) layanan yang kurang dimanfaatkan sebab minat yang rendah, 3) secara teoritis media mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga individu mengalami perubahan perilaku, sikap, dan perbuatan ke arah yang lebih baik. Banyak penelitian terdahulu mengatakan bahwa media mampu menarik perhatian individu untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Artikel ini menggunakan metode kajian literatur. Data diperoleh dari sumber bacaan seperti buku, jurnal, catatan dan lain-lain. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis isi. Artikel ini menyajikan sebuah definisi, teori, hasil penelitian terdahulu, dan hipotesis tentang hubungan penggunaan media bimbingan dan konseling dengan minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, media bimbingan dan konseling

Abstract

Low interest is a phenomenon that is a concern. Because the guidance and counseling that aims to help personal, social, learning, and career development in order to achieve optimal development in accordance with the talents, interests, and solving problems experienced by individuals, is not utilized properly. This article presents conceptual ideas about increasing interest in utilizing guidance and counseling services through the use of guidance and counseling media. This article is based on the idea that 1) guidance and counseling goals are implemented through guidance and counseling services, 2) underutilized services because of low interest, 3) theoretically the media are able to stimulate thoughts, feelings, concerns, and interests so that individuals experience changes in behavior, attitudes and actions for the better. Many previous studies say that the media is able to attract the attention of individuals to attend guidance and counseling services. This article uses the literature review method. Data obtained from reading sources such as books, journals, notes and others. The analysis technique used is content analysis. This article presents a definition, theory, results of previous research, and hypotheses about the relationship between the use of media guidance and counseling with an interest in utilizing guidance and counseling services.

Keywords: interest in utilizing guidance and counseling services, guidance and counseling media

PENDAHULUAN

Rendahnya minat dalam memanfaatkan bimbingan dan konseling merupakan sebuah fenomena yang menjadi perhatian. Pasalnya layanan bimbingan dan konseling tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para siswa di sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling bertujuan membantu perkembangan pribadi, sosial, belajar, serta karier agar mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, minat, serta terpecahkannya masalah-masalah yang dialami oleh individu. Hakikat tujuan

pelaksanaan bimbingan dan konseling itu lah yang menjadikan seharusnya bimbingan dan konseling diminati dan dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Seperti halnya yang terjadi di SMAN 1 Mojosari, bahwa siswa lebih nyaman bercerita dengan teman sebaya ketika memiliki permasalahan, ketimbang mengikuti layanan konseling dengan konselor, sebab mereka menganggap bahwa konselor adalah polisi sekolah yang diperuntukan bagi siswa yang bermasalah (Cahyono dan Darminto : 2013). Kemudian, di SMP Dorowati Surabaya bahwa siswa merasa tidak perlu menceritakan masalah mereka kepada konselor, takut

dimarahi, dan mereka merasa ragu akan kemampuan yang dimiliki konselor di sekolah (Stiyowati, dkk : 2013). Selain itu rendahnya minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling salah satunya ditandai dengan perilaku seperti kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh konselor, bersifat pasif saat diajak interaksi, atau bahkan melakukan aktivitas lain saat layanan bimbingan dan konseling sedang berlangsung (Mardiyah, dkk : 2015).

Padahal, dengan perkembangan bimbingan dan konseling yang sangat baik dari tahun ketahun bisa menjadi sebuah alasan individu berminat untuk mengikuti dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling masuk ke Indonesia terhitung kurang lebih 56 tahun yang lalu. Sejak tahun 1964, dan secara resmi masuk dalam pendidikan di sekolah sejak berlakunya kurikulum tahun 1975, yaitu berlakunya Kurikulum Sekolah Gaya Baru, dan penyebutan 'Bimbingan dan Konseling' masih 'Bimbingan dan Penyuluhan'. Kemudian di tahun 1975 pula berdiri IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) dimana organisasi tersebut merupakan himpunan konselor dari berbagai latar belakang pendidikan yang bertugas di sekolah. Tahun 1984 bimbingan dan konseling berwujud bimbingan karier (Nursalim : 2015). Pada tahun 1993 terjadi ketidakjelasan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dengan tata cara atau aturan yang tidak jelas, bimbingan dan konseling pun dilaksanakan oleh guru dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda (seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa IPBI merupakan himpunan konselor dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda), yang menimbulkan citra buruk bagi bimbingan dan konseling. Hingga muncul anggapan dari orang tua siswa bahwa bimbingan dan konseling diperuntukkan hanya untuk siswa yang bermasalah (Cahyono dan Darminto : 2013). Sampai terbitlah dan diberlakukannya kurikulum 1994 yang memberikan ruang gerak untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketentuan dari kurikulum 1994 yakni mewajibkan satu orang konselor untuk setiap 150 siswa, dan berubahnya penyebutan guru bimbingan penyuluhan menjadi guru pembimbing (Nursalim : 2015).

Pada tahun 1995 sebuah kebijakan dari Mendikbud tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru. Dari situlah mulai ada kejelasan tentang aturan atau tata cara pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu dengan pola-17, pelaksanaan kegiatan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis dan tindak lanjut, dan lain sebagainya. Selain itu, perkembangan bimbingan dan konseling ditandai dengan adanya perubahan nama organisasi menjadi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) yang sebelumnya disebut IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan

Indonesia) pada tahun 2001.

Meski demikian, citra buruk yang muncul akibat peristiwa tahun 1993 yang telah dipaparkan sebelumnya, masih melekat di masyarakat. Dan mengakibatkan rendahnya minat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Minat merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan dengan besarnya perhatian individu terhadap suatu aktivitas dengan disertai rasa senang dan terlibat didalamnya (Arifin : 2018). Jadi, minat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yakni sikap perhatian terhadap kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling yang disertai rasa senang dan terlibat dalam kegiatan atau layanan tersebut.

Rendah tingginya minat yang dimiliki konseli dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah persepsi negatif. Seperti yang terjadi di SMAN 1 Mojosari dan SMP Dorowati Surabaya. Konseli menganggap tidak perlu menceritakan masalah kepada konselor, karena takut dimarahi, dan ragu akan kemampuan yang dimiliki oleh konselor. Persepsi merupakan proses memberi makna pada sensasi (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami) sehingga diperoleh pengetahuan baru sehingga dapat disimpulkan persepsi mengubah sensasi menjadi informasi (Rakhmat : 2019).

Persepsi individu terhadap sesuatu dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif (Chozin : 2019). Bimbingan dan konseling juga disebut sebagai proses komunikasi yang berarti adanya penyampaian pesan dari pemberi kepada penerima pesan. Dan efektif atau tidaknya sebuah komunikasi ditunjang oleh penggunaan media. Media yang dimaksud adalah media bimbingan dan konseling. Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang digunakan dalam rangka memberikan pesan dari konselor kepada konseli/individu yang mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih diharapkan.

Dengan menggunakan media bimbingan dan konseling dimaksudkan individu tidak cepat bosan, dan memperhatikan, serta menangkap apa yang telah disampaikan konselor dalam layanan bimbingan dan konseling sebab media tersebut terdapat berbagai macam seperti video, suara, gambar, yang menarik bagi individu. Selain itu, penggunaan media dalam pelaksanaan atau pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat memperjelas isi pesan atau informasi agar tidak verbalistis, mengatasi keterbatasan ruang, merubah perilaku negatif menjadi perilaku positif yang diharapkan, serta menyamakan persepsi antara konselor dengan konseli/individu (Prasetyawan : 2017).

Artikel ini dimaksudkan untuk menyajikan konseptual tentang kemungkinan penggunaan media bimbingan dan konseling sebagai upaya meningkatkan minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Pembahasan diawali dengan minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, kemudian media bimbingan dan konseling beserta

hasil penelitian terdahulu, model konseptual minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dan media bimbingan dan konseling, dan kesimpulannya.

METODE

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan sebuah penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Marzali : 2016).

Artikel ini menyajikan konseptual tentang kemungkinan penggunaan media bimbingan dan konseling sebagai upaya meningkatkan minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun prosedur penelitian dalam kajian literatur dijelaskan oleh Zed dalam Azizah (2017) yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki ide topik penelitian.
2. Mencari informasi yang mendukung topik
3. Pertegas fokus penelitian
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan
5. Membaca dan membuat catatan penelitian
6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan
7. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis

Sumber data dalam artikel ini diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku dan jurnal, yang secara rinci meliputi 4 buku, 2 skripsi, dan 19 jurnal yang berisi informasi sesuai dengan judul penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Arikunto menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu mencari data dari catatan, buku, jurnal, artikel, dan lain-lain (Azizah : 2017).

Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi menurut Krippendoff merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh simpulan yang valid. Sehingga dalam metode ini Sabarguna mengatakan terdapat proses memilih, membandingkan, menggabungkan, serta memilah berbagai definisi hingga ditemukan yang relevan (Azizah : 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling

1.1. Definisi

Minat didefinisikan sebagai rasa suka, senang, atau tertarik pada suatu hal atau kegiatan ditunjukkan dengan sikap ingin mengikuti, memperhatikan suatu kegiatan tersebut dengan suka rela (Idris dan Ramdani : 2014). Jadi minat tidak hanya sebuah perasaan senang namun juga diikuti oleh perilaku. Selanjutnya minat juga dijelaskan yaitu rasa senang terhadap sesuatu atau kegiatan sehingga memberikan perhatian dan dengan suka rela mengikuti kegiatan tersebut (Mudjijanti :

2015). Dua pendapat tersebut juga didukung dengan penjelasan bahwa minat merupakan rasa senang yang dimiliki individu yang menjadi sebab individu memusatkan perhatian kepada sesuatu yang diminatinya (Pratiwi : 2015). Dapat disimpulkan, minat adalah rasa senang, atau tertarik yang dimiliki individu ditandai dengan adanya sikap mengikuti dan memperhatikan suatu kegiatan atau aktivitas dengan suka rela.

Sehingga minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling diartikan sebagai rasa senang, tertarik pada layanan bimbingan dan konseling ditunjukkan dengan memperhatikan serta mengikuti kegiatan tersebut dengan suka rela.

1.2. Teori

Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling antara lain layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perseorangan, serta layanan bimbingan dan konseling kelompok (Prayitno dan Amti : 2013).

Selanjutnya minat dijelaskan oleh Hidayat terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek tindakan. Aspek kognitif merupakan aspek yang mengacu pada proses dalam perolehan pengalaman, pengetahuan, berpikir, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Aspek afektif memunculkan perasaan senang setelah mengikuti atau melakukan aktivitas yang dilakukan kemudian menjadi rasa suka. Sedangkan aspek tindakan merupakan kegiatan yang berjalan tanpa pemikiran dan berjalan terus menerus meskipun urutannya tak teratur (Pratiwi : 2015).

Slameto mengatakan, minat merupakan hasil belajar individu bukan bawaan sejak lahir yang mampu diungkapkan dengan sebuah pernyataan bahwa individu menyukai sesuatu dan disampaikan pada orang lain. Minat juga diwujudkan dalam partisipasi individu terhadap suatu aktivitas atau kegiatan yang disukainya. Dan individu yang memiliki minat akan memberikan perhatian lebih terhadap aktivitas tersebut (Mahadhita 2015).

Minat yang dimiliki siswa berbeda-beda. Banyak hal yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Faktor tersebut yakni masalah yang timbul, motivasi, sikap, keluarga, guru BK, fasilitas, dan teman (Romadhon : 2016). Selain itu faktor lain disebutkan oleh Santoso antara lain motivasi, sikap terhadap konselor, keluarga, guru dan fasilitas, teman, dan adanya masalah yang muncul (Setyaningrum dan Setiawati : 2013). Pendapat lain mengatakan, faktor yang mempengaruhi minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling ada dua faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, motivasi diri siswa, dan persepsi terhadap konselor. Faktor eksternal terdiri dari konselor, teman sebaya, guru, dan sarana prasarana (Zahara : 2017).

Kesimpulan dari pendapat diatas yakni faktor yang mempengaruhi minat memanfaatkan layanan bimbingan dan

konseling yakni faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal meliputi minat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, motivasi diri siswa, dan persepsi terhadap konselor. Faktor eksternal terdiri dari konselor, teman sebaya, guru, dan sarana prasarana.

2. Media Bimbingan Dan Konseling

2.1. Definisi

Konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah yang memberikan materi bimbingan dan konseling kepada konseli atau individu baik secara langsung seperti berbicara kepada konseli atau melalui perantara yakni media. Arsyad mengungkapkan media berasal dari bahasa latin "*medius*" bentuk jamak dari "*medium*" yang artinya "perantara". Kata "perantara" inilah yang dijadikan ukuran para ahli untuk mendefinisikan media, yakni perantara pengirim dan penerima pesan atau informasi (Basri : 2018).

Media bimbingan dan konseling adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan individu dalam memahami, mengarahkan, mengambil keputusan secara mandiri (Mutmainah, dkk : 2017). Selain itu Sari juga berpendapat bahwa media bimbingan dan konseling merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari konselor kepada individu atau konseli yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga individu mengalami perubahan perilaku, sikap, dan perbuatan ke arah yang lebih baik (Prasatiawan dan Alhadi : 2018).

Pendapat tersebut didukung dengan pengertian media bimbingan dan konseling yakni sesuatu yang digunakan menyalurkan pesan dari konselor kepada konseli/individu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga individu mengalami perubahan perilaku, sikap, dan perbuatan ke arah yang lebih baik (Prasatiawan : 2017). Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa media bimbingan dan konseling yakni sebuah alat yang dapat digunakan dalam proses pemberian layanan dari konselor kepada konseli sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga individu mengalami perubahan perilaku, sikap, dan perbuatan yang lebih diharapkan atau lebih baik.

2.2. Teori

Arsyad mengemukakan bahwa Media menurut pengertiannya memiliki dua macam yang disebut *software* dan *hardware*. *Software* merupakan alat yang mengandung pengertian sebagai alat non fisik. Sedangkan *hardware* merupakan alat atau sebuah benda yang tampak secara fisik, yang dapat dilihat, didengar, dan diraba oleh panca indra (Prasatiawan : 2017).

Menurut Nursalim, ada banyak jenis media yang dapat digunakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling oleh konselor antara lain (Prasatiawan : 2017) :

1. Media Grafis dan Cetak
 - a. Media grafis merupakan alat yang menyajikan sebuah gagasan, ide, atau fakta melalui angka-angka, kata-kata, kalimat, dan simbol atau gambar. Yang termasuk dalam media grafis yaitu grafik, diagram, bagan, sketsa, poster, dan papan flanel.
 - b. Media cetak adalah sebuah alat yang diproses dengan cara dicetak yang menyajikan huruf dan gambar yang diilustrasikan agar lebih jelas informasi yang akan disampaikan. Yang termasuk media cetak antara lain buku teks, modul, bahan pengajaran lainnya.
2. Media proyeksi diam adalah media visual yang memproyeksikan pesan, hasil dari proyeksi tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan. Media tersebut antara lain OHT (*Overhead Transparency*) dan OHP (*Overhead Projector*), media *opaque projektor*, media slide, dan media *filmstrip*.
3. Media Audio adalah alat yang digunakan menyampaikan pesan yang diterima oleh indera pendengaran. Media tersebut yaitu media radio dan media alat perekam pita magnetik.
4. Media film yaitu kumpulan gambar diam yang diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Menyajikan pesan berupa audio, visual, dan gerak.
5. Multimedia yaitu berbagai jenis media yang membentuk satu unit. Seperti suatu modul belajar yang terdiri dari bahan cetak, audio, dan bahan audiovisual.
6. Media objek adalah media tiga dimensi. Sebuah alat yang menyampaikan pesan bukan melalui penyajian namun melalui ciri fisik yaitu ukuran, bentuk, besar, berat, susunan, warna, fungsi, dan lain-lain.
7. Media interaktif merupakan alat yang mengharuskan individu berinteraksi dengan alat tersebut.

Manfaat dari media bimbingan dan konseling dijelaskan oleh Arsyad sebagai berikut yakni layanan yang diberikan lebih menarik, dapat menumbuhkan motivasi untuk belajar, materi bimbingan dan konseling lebih dipahami oleh individu sehingga besar kemungkinan tujuan dari sebuah layanan tercapai, metode penyampaian materi lebih bervariasi sehingga tidak menimbulkan efek yang membosankan, dan menjadikan individu lebih aktif pada saat proses pemberian layanan. Selain itu penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu (Prasatiawan dan Alhadi : 2018).

Meski media memiliki manfaat yakni tujuan dari sebuah layanan dapat tercapai, konselor sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling harus memperhatikan hal-hal berikut sebelum menggunakan media dalam memberikan layanan: 1) menganalisis kebutuhan individu, 2) menentukan tujuan yang akan dicapai, 3) menganalisis kondisi sekolah, 4) menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan dan media yang akan digunakan, 5) memperkirakan biaya pengeluaran untuk pelaksanaan layanan, 6) menganalisis dan mengantisipasi hambatan penggunaan media dalam

pelaksanaan layanan, 7) waktu dan tempat penggunaan media (Supriyati : 2017).

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang penggunaan media telah dilakukan oleh Kumiasari sebelumnya dan mengemukakan bahwa penggunaan media *audio visual* oleh konselor dapat meningkatkan minat dalam mengikuti bimbingan belajar, selain itu Leksana dkk menemukan pengembangan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kematangan karir siswa. Selanjutnya ada penelitian yang dihasilkan oleh Marifah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas layanan konseling *via facebook* dengan pengentasan masalah pribadi sosial (Basri : 2018).

Penelitian lain dilakukan oleh Sukoco dan Nurindah (2018) menyatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui media *audio visual* sangat berpengaruh terhadap minat peserta didik. Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Prasetya etc (2020) tentang konseling cyber berbasis web untuk meningkatkan minat konseling siswa. Media ini dapat menggantikan metode tradisional dalam melaksanakan layanan konseling individu, dan dinilai efektif dari fungsinya sebab menjangkau kegiatan yang tidak terjangkau oleh layanan konseling tradisional masa lalu. Juga dijelaskan bahwa media ini dapat meningkatkan beberapa aspek minat konseling yakni perhatian, minat, keinginan, kepercayaan, dan tindakan terhadap kegiatan layanan konseling di sekolah. Mardiyah dkk (2015) mengatakan tentang hasil penelitiannya bahwa media *audio visual* mampu menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat untuk mengikuti layanan informasi yang diberikan oleh konselor.

Utomo (2015) mencoba untuk meningkatkan keaktifan individu dalam mengikuti kegiatan layanan informasi dengan menggunakan media *puzzle*. Hasil dari penggunaan media *puzzle* dapat meningkatkan keaktifan individu ditunjukkan dengan perilaku mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan informasi yang diperoleh.

Astuti menyampaikan dari hasil penelitian mereka bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diperlukan membangun kinerja yang lebih baik untuk mengubah persepsi negatif individu terhadap konselor maupun bimbingan dan konseling. Upaya yang dilakukan sekolah meningkatkan kompetensi, konselor profesional dan pelaksanaan layanan yang inovatif menggunakan media. Dan media itu sendiri dapat merangsang konselor untuk menjadi lebih kreatif (Alhadi etc : 2016).

Penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling dari penelitian Prasetiawan dan Alhadi (2018)

dapat disimpulkan masih belum maksimal, hanya satu atau dua jenis media yang sering dilakukan, selebihnya jarang. Hal tersebut menunjukkan harus ada peran aktif konselor untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam menggunakan media agar tercapainya tujuan dari sebuah layanan itu sendiri. Selain itu, dukungan dari *stakeholder* yang lain juga diperlukan untuk perkembangan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi lebih baik.

3. Model Konseptual Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling, Dan Penggunaan Media Bimbingan Dan Konseling

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa minat adalah rasa senang, tertarik pada layanan bimbingan dan konseling ditunjukkan dengan memperhatikan, mengikuti kegiatan atau aktivitas dengan suka rela tanpa paksaan. Faktor yang mempengaruhi minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling menurut para ahli ada beberapa hal salah satunya persepsi terhadap konselor. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu di beberapa sekolah, persepsi individu terhadap konselor masih cenderung negatif. Persepsi negatif itulah salah satu yang menyebabkan minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling rendah.

Rendahnya minat membuat tujuan bimbingan dan konseling belum tercapai secara maksimal. Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli untuk mengentaskan dari segala hambatan yang dihadapi, dan memaksimalkan potensinya sesuai bakat dan minatnya baik di bidang pribadi, sosial, karir, maupun belajar. Dari tujuan bimbingan dan konseling tersebut, maka perlunya konselor menemukan sebuah solusi agar individu berminat untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Seperti yang telah dinyatakan diatas, media dapat merangsang perhatian dan minat sehingga individu mengalami perubahan perilaku, sikap, dan perbuatan ke arah yang lebih baik. Dengan media, penyampaian materi, pelaksanaan, serta pemberian layanan bimbingan dan konseling lebih bervariasi dan tidak membosankan. Definisi media bimbingan dan konseling adalah sebuah alat yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dari konselor kepada konseli sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga individu mengalami perubahan perilaku, sikap, dan perbuatan yang lebih diharapkan atau lebih baik.

Persepsi negatif terhadap konselor yang merupakan penyebab rendahnya minat, dijelaskan bahwa pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif. Bimbingan dan konseling juga disebut sebagai proses komunikasi sebab terjadi penyampaian pesan dari konselor kepada konseli. Komunikasi yang efektif, akan membangun sebuah persepsi yang baik. Media bimbingan dan konseling dinilai efektif untuk meningkatkan minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

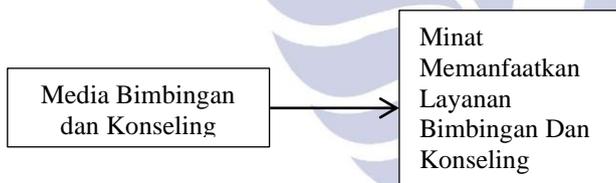
Penelitian sebelumnya telah membuktikan macam-

macam media seperti media grafis dan cetak, media proyeksi diam, media audio, media film, multimedia, media objek, dan media interaktif yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu penelitian menyatakan bahwa media puzzle yang dapat dikategorikan ke dalam media objek, dapat meningkatkan keaktifan individu dalam mengikuti layanan informasi. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perilaku yang diharapkan muncul setelah menggunakan media dalam pemberian layanan.

Tidak hanya itu, peneliti terdahulu mengatakan bahwa dengan menggunakan media, dapat mengubah persepsi negatif individu terhadap konselor sebab peningkatan kinerja yang dibuktikan salah satunya dengan menggunakan media kreatif. Sehingga dalam penggunaan media bimbingan dan konseling memang memiliki banyak manfaat selain yang disebutkan diatas, yaitu media menuntut sekaligus melatih konselor untuk lebih kreatif dan inovatif. Peran konselor dibutuhkan dalam penggunaan media, yakni konselor perlu memperhatikan langkah-langkah sebelumnya seperti menganalisis kebutuhan atau masalah individu, menentukan tujuan, anggaran biaya, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kajian ini, dapat mengajukan sebuah hipotesis kerja yaitu penggunaan media bimbingan dan konseling memungkinkan untuk meningkatkan minat individu dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Model konseptual diatas, dapat dikonstruksikan model hubungan minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dengan penggunaan media bimbingan dan konseling seperti ditunjukkan pada bagan berikut:



Bagan 1 Model Konseptual Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling dan Penggunaan Media Bimbingan dan Konseling

PENUTUP

Kesimpulan

Sejak pertama kali bimbingan dan konseling masuk dalam sistem pendidikan di Indonesia hingga sekarang telah melalui banyak perkembangan. Namun sayangnya, perkembangan dan perubahan yang kian hari semakin membaik belum bisa merubah persepsi negatif individu terhadap konselor, yang mengakibatkan beberapa fenomena yang telah disebutkan tentang rendahnya minat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Rendahnya minat tersebut ditunjukkan seperti perilaku yang enggan berkonsultasi kepada konselor, kurang

memperhatikan dan melakukan aktivitas lain saat konselor memberikan layanan.

Penggunaan media bimbingan dan konseling menurut hasil kajian ini dapat menarik perhatian individu dan meningkatkan minat dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Saran

Beberapa sekolah, ada yang belum memaksimalkan atau mendukung terlaksananya bimbingan dan konseling, sehingga menjadi salah satu alasan konselor terhambat dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan media. Dengan hasil kajian ini, penulis berharap agar seluruh komponen atau masyarakat sekolah mendukung penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan media bimbingan dan konseling agar tercapainya tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

Artikel ini berbasis kajian konseptual, terbatas hanya pada literatur yang dikaji oleh penulis sehingga peneliti selanjutnya perlu meneliti lebih lanjut untuk mengimplementasikan di lapangan. Dengan begitu, artikel ini lebih bermanfaat kedepannya baik dalam tataran teoritik maupun praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, Said, Agus Supriyanto, and Devita Ayu Mei Dina. 2016. "Media In Guidance And Counseling Service: A Tool And Innovation For School Counselor". *Indonesian Journal Of School Counseling*. Vol. 1(1): hal. 6-11.
- Arifin, Sadriwanti. 2018. "Pengaruh Minat Dan Kreativitas Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 2(1): hal. 59-70.
- Azizah, Ainul. 2017. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif". *Jurnal BK UNESA*. Vol. 7(2).
- Basri, A. Said Hasan. 2018. "Urgensi Penggunaan Teknologi Media Dalam Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah". *Jurnal Al Isyraq*. Vol 1(1): hal. 83-107.
- Cahyono, Agus Hadi, dan Darminto, Eko. 2013. "Hubungan Antara Persepsi Dan Sikap Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Dengan Minat Siswa Untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNESA*. Vol. 1(1): hal. 16-25.
- Chozin, Muhammad Nur. 2019. "Pengembangan Media E-Konseling Sebagai Penunjang Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Hanata Widya*. Vol. 8(1): hal. 49-57.
- Idris, Meity H., & Ramdani, Izul. 2014. *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Mahadhita, Fitriana. 2015. *Hubungan Antara Keterampilan Dasar Konseling (KDK) Denga Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu Di SMA Negeri 1 Godong Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Negeri Semarang.

- Mardiyah, Maufur, dan Suriswo. 2015. "Upaya Meningkatkan Minat Mengikuti Layanan Informasi BK Melalui Media Audio Visual". *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1(3): hal. 46-51.
- Mudjijanti, Fransisca. 2015. "Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Ditinjau Dari Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Dan Konselor". *Widya Warta*. Vol. 2(39): hal. 266-284.
- Mutmainah, Aqidah Nurul, Rizki Yulidah, Sinta Yuniarti. 2017. "Media Bimbingan Konseling Berbasis *Hypermedia*". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS Penerapan Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Menyikapi Tantangan Profesi BK Di Abad 21*.
- Nursalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prasatiawan, Hardi. 2017. "Media Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling". Makalah disajikan dalam *The 5th Urecol Proceeding Universitas Ahmad Dahlan*, Yogyakarta, 18 Februari.
- Prasatiawan, Hardi, dan Alhadi, Said. 2018. "Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3(2): hal. 87-98.
- Prasetya, Angga Dwi, Sugiyo, dan Muhammad Japar. 2020. "Web-based Cyber Counseling To Improve Students Counseling Interest". *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 9(2): hal. 144-150.
- Pratiwi, Noor Komari. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang. *Jurnal Pujangga*. Vol. 1(2) : hal. 76-105.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2019. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Romadhon, Arif Fajar. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dan Motivasi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyaningrum, Dewi, & Setiawati, Denok. 2013. "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu Dan Persepsi Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal BK UNESA*. Vol. 1(1): hal. 245-252.
- Stiyowati, Sulis, Hadi Warsito W., Eko Darminto, dan Retno Lukitaningsih. 2013. "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor Dan Fasilitas BK Dengan Minat Siswa Untuk Memanfaatkan Layanan Konseling Di Sekolah". *Jurnal BK UNESA*. Vol. 3(1): hal. 341-349.
- Sukoco, dan Nurindah, Nunik. 2018. "Upaya Meningkatkan Minat Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal Melalui Media Audio Visual". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Karir Di Era Disrupsi*, Tegal, 1 Desember.
- Supriyati, Ida. 2017. *Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Media Permainan (Games) Dalam Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 1 Mijen Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: PPs Universitas Negeri Semarang.
- Utomo, Nurbowo Budi. 2015. "Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Melalui Media *Puzzle*". *Psikopedagogia*. Vol. 4(1): hal. 73-82.
- Zahara, Cut Ita. 2017. Hubungan Persepsi Siswa terhadap konselor Dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Dengan Minat Layanan Konseling Di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Magister Psikologi UMA*. Vol. 9(1) : hal. 10-25.